

FENOMENA PEREBUTAN KURSI “JABATAN” LEGISLATIF SEBAGAI OBJEK PENCIPTAAN SENI LUKIS

ANDIKO PUTRA

Prodi Seni Murni-Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jl. Bahder Johan-Padangpanjang-Sumatera Barat

ABSTRAK

Sumber inspirasi penciptaan karya lukis ini tidak terlepas dari fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat dan atas dasar pengalaman estetis. Fenome perebutan Kursi “jabatan” Legislatif dalam penciptaan karya lukis ini adalah sebagai rangsang cipta atau objek penciptaan yang menginspirasi penciptaan. Kajian sumber dilakukan untuk meninjau beberapa karya yang menginspirasi dan mendahului karya-karya yang diciptakan, agar karya yang diciptakan memiliki nilai orisinalitas. Metode yang dilakukan yaitu dengan studi lapangan untuk mengumpulkan data dan fakta tentang objek penciptaan. Data dan fakta tersebut direnungkan kembali untuk menemukan perasaan terhadap objek penciptaan. Perasaan terhadap objek penciptaan merupakan tema atau *subject matter* penciptaan. Berdasarkan pengamatan serta perenungan yang dilakukan ditemukan perasaan sedih, kecewa dan marah. Perasaan tersebut diekspresikan melalui media seni lukis, menampilkan spontanitas garis dan warna yang memberikan pesona ekspresi dan emosional. Meskipun bentuk-bentuk yang menginspirasi bersumber dari realitas objektif, namun bentuk-bentuk tersebut diciptakan kembali untuk memperoleh bentuk-bentuk yang kuat sebagai perwakilan dari perasaan subjektif.

Kata kunci : Fenomena Kursi, Jabatan, Legislatif, Estetis, Ekspresi

ABSTRACT

The sources of inspiration for this painting are phenomena happened in society and aesthetic experience. In this painting, the phenomenon of struggle of legislative position is the inspiration of this painting. The study of these sources is done in order to review several paintings that inspire and precede created paintings so these paintings have the value of originality. Method used is field study to collect data and facts about the object of creation. These data and facts are rethought in order to find feelings toward the object of creation. These feelings are the theme or subject matter of creation. Based on observation and contemplation conducted, feelings found are sad, disappointed, and angry. These feelings are expressed through painting by displaying line and color spontaneities that give expressive and emotional enchantments. Even though inspiring formats come from objective reality, these formats are recreated in order to get strong formats as the representative of subjective feeling.

Keywords: Phenomenon, Position, Legislative, Aesthetics, Expression

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di benua Asia, dengan kepala negara dipimpin oleh Presiden. Presiden dipilih langsung oleh masyarakat. Masyarakat memilih Presiden sebagai kepala negara yang diberi tugas menjalankan suatu pemerintahan. Sistem pemilihan secara demokrasi tidak hanya berlaku pada Pemilihan Presiden (PILPRES), namun berlaku juga pada Pemilihan Legislatif (PILEG) dan Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA). Pemilu yang dilakukan satu kali dalam lima tahun.

Tahun 2014–2015 merupakan tahun politik, pada tahun ini dilakukan pemilihan umum yakni PILPRES, PILEG DAN PILKADA. Pemilu dilakukan di seluruh penjuru tanah air mulai dari Sabang hingga Merauke.

Pemilihan Legislatif atau yang disingkat dengan sebutan “*PILEG*” merupakan pemilihan yang dilakukan satu kali dalam lima tahun. Calon-calon legislatif yang menang dalam pemilu akan menduduki kursi jabatan di Pemerintah, guna untuk mewakili rakyat mengawal jalannya pemerintahan yang dipimpin oleh Presiden, Wakil Presiden, serta menteri-menteri kabinet kerja bersatu.

Ada beberapa bagian dalam Pemilihan Legislatif diantaranya. Pemilihan Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk bagian Pusat, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Propinsi yang bertugas di Provinsi dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten yang bertugas Di Kabupaten setempat.

Perebutan kursi “*jabatan*” sebagai anggota DPR dan DPRD di negeri ini terbilang banyak peminatnya, dari masyarakat golongan atas hingga golongan bawah, baik berpendidikan tinggi hingga yang berpendidikan menengah kebawah. Banyaknya keinginan masyarakat untuk menduduki kursi “*Jabatan*” di negeri ini patut diapresiasi, dari sini bisa dilihat banyak putera-puteri negeri ini yang ingin berpartisipasi memajukan dan mensejahterakan negeri terutama di daerahnya masing-masing.

Atas nama rakyat!, adalah kalimat yang sering diucapkan untuk memikat hati rakyat. Banyak janji-janji calon pemimpin “*Calon Legislatif*” diketika berada di atas panggung kampanye. Ada calon legislatif “*Caleg*” yang mengambil hati rakyat dengan cara yang sangat tidak mendidik seperti melakukan seperti caleg yang melakukan politik uang, halalkan segala cara demi tercapainya sebuah kedudukan / jabatan di pemerintahan.

Banyak kasus politik uang yang terjadi ketika pemilu Legislatif tahun 2015. Para calon

sibuk membagi-bagikan uang sebelum pemilihan berlangsung.

Seperti Kutipan dari berbagai sumber dibawah ini: ICW: “Suap Politik Sudah Membahayakan”.

Indonesia Corruption Watch (ICW).

(Antara)Jakarta, (Antara) - Indonesia Corruption Watch (ICW) dalam laporan hasil pemantauan praktik politik uang menemukan suap politik (vote buying) kepada masyarakat diberikan oleh para kandidat yang bersaing dalam Pemilu Legislatif 2014 mulai dari Rp5.000..

Kasus suap politik lainnya yang ditemukan adalah pemberian barang sebanyak 128 kasus, pemberian jasa 27 kasus. Sedangkan penggunaan sumberdaya negara 54 kasus. Banten dalam hal ini menjadi provinsi yang terbanyak kasus politik uang dengan 36 kasus, disusul Riau 31 kasus, Bengkulu 31 kasus, Sumatera Barat 30 kasus, Sumatera Utara 29 kasus, dan Aceh 23 kasus. Jawa Barat 17 kasus, Jawa Tengah 16 kasus, Sulawesi Selatan 15 kasus, Kalimantan Barat 13 kasus, Jawa Timur 9 kasus, Jakarta 9 kasus, Sulawesi Tenggara 9 kasus, Nusa Tenggara Barat 8 kasus, dan Nusa Tenggara Timur 5 kasus.

(<http://www.antarasumbar.com/berita/94521/icw-suap-politik-sudah-membahayakan.html> Senin, 20 Juni 2015. Pukul. 01.30 WIB).

Seperti yang diungkap dari berbagai sumber di atas. Politik uang merupakan kasus yang paling mendominasi ketika pemilu berlangsung. Banyaknya caleg yang menghambur-hamburkan uangnya agar bisa mendapatkan kursi “*Jabatan*” di pemerintahan. Bermacam-macam alasan yang diungkapkan masyarakat ketika ditanya tentang politik uang. Ada yang menyatakan karena bentuk rasa ketidakpercayaan, dan ada yang menyatakan karena rasa segan terhadap caleg yang dikenal. Sehingga salah satu pemicu lahirnya koruptor yakni politik uang.

Dalam masyarakat yang semi feodal, atau ada ikatan primordial tertentu, akan cenderung memilih calon yang ada kedekatan semacam itu. Bukan didasarkan pada calon terbaik. Begitu pula kemiskinan rakyat di satu pihak dan tradisi “*money politics*” dipihak lain, akhirnya yang terpilih adalah calon yang dapat menaburkan sebanyak-banyaknya uang. (BagirManan, 2000:49-50).

Seperti kutipan Bagir Manan diatas, dapat diambil kesimpulan masyarakat golongan atas atau bangsawan cenderung memilih seorang pemimpin-

berdasarkan faktor kedekatan, karena mereka mempunyai tujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan, yakni bisa mendapatkan jabatan pendamping di pemerintahan. Seperti jabatan sebagai kepala-kepala bagian di instansi pemerintahan. Disisi lainnya, masyarakat memilih seorang pemimpin berdasarkan uang yang diberikannya, seperti istilah yang sering didengar dalam dunia politik yakni “*Politik Uang*”.

Hal yang menarik bagi pengkarya untuk mengangkat fenomena perebutan Kursi “*Jabatan*” Legislatif dalam penciptaan seni lukis adalah banyaknya efek negatif yang disebabkan perebutan kursi “*jabatan*” legislatif di negeri ini, mulai dari efek terhadap seorang pemimpin itu sendiri “*Caleg*” yakni perpecahan atau ketidak akuran antara sesama caleg karna saling berusaha mendapatkan kursi “*jabatan*”. Banyaknya kecurangan yang dilakukan sesama calon legislatif. Caleg yang melakukan politik uang akan memaksa dirinya menjadi seorang koruptor.

Efek terhadap masyarakat luas, yakni perpecahan dalam hubungan kekeluargaan. Kampanye politik yang melibatkan anak dibawah umur. Para caleg perfoya-foya membagi-bagikan uang kepada calon pemilih. Sementara di jalanan banyak anak-anak di bawah umur yang seharusnya duduk di bangku sekolah menimba ilmu. Namun, mereka harus berjuang keras di jalanan untuk mendapatkan uang agar bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka ataupun keluarga mereka. Banyaknya janji-janji caleg yang tidak dipenuhi/ditepati. Ketika pemilu berlangsung, seolah-olah uang lah yang akan menentukan nasib seseorang. Hak pilih seseorang yang bisa dibayar dengan uang.

Efek negatif dari fenomena perebutan kursi layak untuk diangkat sebagai objek dalam penciptaan seni lukis. Karena melalui karya seni lukis ingin disampaikan rasa kegelisahan, dan rasa kekecewaan pengkarya terhadap fenomena perebutan kursi “*jabatan*” legislatif di negeri ini. Fenomena inilah yang melatar belakangi lahirnya ide dan gagasan untuk menjadikan kursi sebagai objek penciptaan seni lukis. Konsep karya yang akan diangkat dalam karya ini yakni Fenomena Perebutan Kursi “*Jabatan*” dalam Pemilihan Legislatif (Pileg) di Indonesia.

Bentuk karya yang dihadirkan yakni berupa karya ekspresi simbolik dengan teknik sapuan kuas dan goresan pisau palet. Setiap karya yang digarap berberbeda beda, karena. Disini kursi hanya dijadikan sebagai objek. Ketika Seorang seniman mengamati sebuah objek, yang dilakukan dengan perenungan terhadap objek tersebut. Dari pengamatan seorang seniman terhadap objek maka akan lahirlah sebuah karya seni.

PEMBAHASAN

Kajian Sumber Penciptaan

a. Fenomena

Fenomena merupakan suatu fakta atau kenyataan, merupakan hal-hal yang dapat disaksikan panca indera dan dapat diterangkan, dan dikaji secara ilmiah.

b. Pemilihan Umum (Pemilu)

Pemilu adalah salah satu cara dalam sistem demokrasi untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di lembaga perwakilan rakyat, serta salah satu bentuk pemenuhan hak asasi warga negara di bidang politik. Pemilu dilaksanakan dengan menganut asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

c. Legislatif

Legislatif adalah sebuah lembaga kenegaraan di Indonesia yang dalam hal ini memiliki tugas untuk membuat atau menciptakan produk undang-undang. Lembaga yang disebut sebagai lembaga legislator adalah DPR. Salah satu tugas utama DPR adalah membuat undang-undang.

d. Kursi

Kursi adalah sebuah perabotan rumah tangga atau kantor, maupun perabotan yang tersedia di tempat-tempat umum yang berfungsi sebagai tempat duduk (denotasi). Nama lain dari kursi adalah bangku, tetapi bangku lebih diartikan sebagai tempat duduk yang berkelas rendah dan digunakan untuk umum, misalnya bangku sekolah, bangku ruang tunggu, bangku kereta api, bangku pesawat terbang, dan sebagainya. Sedangkan kursi lebih sering dimaksudkan sebagai tempat duduk untuk satu orang yang berkedudukan lebih tinggi (konotasi).

e. Jabatan

Jabatan adalah lingkungan kerja tetap yang berisi fungsi-fungsi tertentu yang secara keseluruhan akan mencerminkan tujuan dan tata kerja suatu organisasi. Negara berisi berbagai jabatan atau lingkungan kerja tetap dengan berbagai fungsi untuk mencapai tujuan Negara (Mananbagir, 2000:41)

Kajian terhadap karya seniman terdahulu.

Berikut kajian tentang karya terdahulu yang menjadi acuan sekaligus pembanding dalam berkarya.

1. Karya Ramadhani

Karya berjudul “*Aku pemimpin*” ini ini menggambar sosok seseorang calon pemimpin yang ingin dipilih oleh rakyat. Terlihat dalam

dibagian dalam. karya ini seolah-olah si seniman ingin menyampaikan pesan bahwasanya seseorang calon pemimpin akan berusaha menampilkan dirinya sebaik mungkin meskipun itu bukan jati diri mereka yang sesungguhnya. Terlihat dari wajah yang ditampilkan sangat tidak jelas bahkan seperti sedang menggunakan topeng.

2. Karya Djoko Pekik

Karya “*Demit2000*” (2001) ini menggambarkan seorang figure penguasa sedang mengungkapkan ekspresi murkanya. Dengan mulut menganga, mata melotot, figure ini lebih menyerupai setan yang berbicara. Pada latar belakang berjajar para anak buah duduk dalam kebekuan dan kepatuhan.

3. Karya Made Bayak

Karya Made Bayak berjudul “*Kekuasaan*” di atas menceritakan tentang kerakusan seorang wakil rakyat. Kerakusan seseorang pemimpin akan kekuasaan salah satu penyebab seseorang menjadi koruptor. terlihat dari interpretasi objek-objek yang dihadirkan. Seseorang terlihat seperti menggunakan topeng, ekspresi wajah pada topeng agak sedikit senyum, sementara pada bagian wajah dengan ekspresi wajah dengan senyum yang begitu lebar. Objek kursi api serta icon dari gedung senyanan yang di interpretasi sebagai tempat para wakil rakyat.

PROSES PENCIPTAAN

1. Persiapan

Dalam tahap ini dilakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar tentang berbagai hal yang menyangkut Perebutan kursi “jabatan” Legislatif yakni perebutan kursi jabatan DPR RI Pusat maupun DPRD. Pengamatan dilakukan ketika dimulainya kampanye hingga berlangsungnya pemilihan Legislatif pada tahun 2014. Serta mengumpulkan data-data ataupun informasi dari berbagai sumber, mulai dari beberapa orang nara sumber, Media Cetak, media televisi, dan dari website internet. Pengumpulan data berupa foto-foto tentang kampanye politik. Baik itu berupa ajakan, maupun berupa penolakan.

2. Elaborasi

Setelah mengumpulkan data. Dalam tahap ini dilakukan pengembangan informasi. Yaitu Mencari kebenaran dari data yang telah peroleh dari berbagai sumber. Mencari kebenaran tentang fenomena yang terjadi ketika pemilu legislatif berlangsung. Yakni dengan cara menanyakan langsung kepada beberapa orang nara sumber, untuk mendapatkan

data-data yang lebih akurat.

3. Realisasi Penyelesaian Dalam Bentuk Karya Seni

Setelah tahap persiapan dan elaborasi dilakukan barulah dilakukan penggarapan karya mulai dari sketsa hingga penggarapan ke media kanvas.

Di bawah ini merupakan salah satu karya yang digarap.



Gambar 1.

Judul: Tak Ingin

Medium: Cat akrilik diatas Kanvas

Ukuran dan tahun: 120 x 140 cm, 2015

(Foto: Hendra, 2015)

Karya yang berjudul “*Tak Ingin*” ini adalah sebuah karya lukis yang dibuat dengan cat akrilik di atas kanvas. Dengan ukuran 120 cm x 140 cm dan digarap pada tahun 2015. Secara keseluruhan karya lukis ini menampilkan garis-garis nyata dan semu kemudian dari pertemuan garis semu menghadirkan bidang-bidang dan pola yang berwarna. Dibentuk dengan perpaduan warna gelap dan warna-warna yang cerah serta kontras.

Bagian kanan karya terdapat bidang berwarna sedikit cerah, sedangkan pada bagian kanan atas dihadirkan dengan warna-warna merah kekuningan. dan pada bagian bawah karya terdapat warna merah sekit gelap. Dalam karya ini terdapat objek yang menyerupai paku, paku yang terbagi dua dengan kata lain yaitu paku patah, dengan warna agak gelap.

“*Tak Ingin*” merupakan ungkapan kalimat ketidak inginan, ketidak inginan untuk memberikan hak suara pada kegiatan pemilihan umum. Ketidak-

nginan yang dikarenakan hilangnya rasa keyakinan terhadap calon-calon pemimpin dinegeri ini. Dalam karya- ini pengkarya menghadirkan Paku sebagai objek yang dianalogikan sebagai alat untuk memilih. Paku dengan bentuk patah merupakan bentuk kekecewaan pengkarya karna sulitnya memilih pemimpin di negeri ini.

PENUTUP

Seni lahir dan berkembang sejajar dengan perkembangan manusia selaku sebagai seorang penggubah dan penikmat seni. Seni pada mulanya adalah proses dari manusia untuk manusia dan oleh karna itu merupakan sinonim dari ilmu. Seni bisa dilihat dari inti sari ekspresi dari kreatifitas manusia.

Perkembangan karya-karya seni lukis masa-masa terus mengalami perkembangan. Banyaknya ide-ide kreatif anak-anak bangsa dalam menghadirkan karya rupa dengan memiliki karakter sendiri dan motifasi dari karya-karya seniman terdahulu.

Gagasan penciptaan karya seni lukis ini terekspresikan dengan sangat memuaskan bagi pengkarya. Konsep yang selama ini yang sangat ingin dihadirkan bisa tersampaikan. pada bentuk visual karya tercapai sesuai dengan yang diharapkan, serta pada penguasaan bahan, alat dan teknik yang digunakan terwujud dengan baik.

Penciptaan karya seni lukis yang pengkarya visualkan kedalam media dua dimensi ini, mempunyai orisinalitas yang sangat jelas bila dibandingkan dengan karya Rama Dhani, Djoko Pekik, dan Made Bayak serta karya-karya yang menginspirasi lainnya. Karena dalam bentuk karya yang pengkarya visualkan terdapat banyak perbedaan baik dari segi teknik, medium, tema serta makna yang terkandung pada karya lukis yang disajikan.

Adapun pengaruh sumber penciptaan banyak memberi inspirasi dalam bentuk karya seni lukis ini, sedangkan dalam proses penciptaan, penulis tidak menemukan kendala semuanya berjalan sesuai dengan harapan. Proses penciptaan karya ini dilakukan dengan metode yang telah di tawarkan sebelumnya, mulai dari sketsa karya hingga proses penggarapan karya. Proses mendiskripsikan karya, dilakukan proses sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku sehingga penulis tidak menemukan kendala.

KEPUSTAKAAN

- Budiardjo, mariam. dan Ambong, Ibrahim. *Fungsi Legislatif Dalam Sistem Politik Indonesia*, Grapindo Persada, Jakarta. 1993
- Kartika, Dharsono Sony, *seni rupa modern*, Rekayasa Sain, Bandung, 2004.
- Koespartono, ORLOC. *KEKUASAAN*, Erlangga, Jakarta. 1987
- Manan, Bagir, *TEORI dan POLITIK KONSTITUSI*, Penerbit Bandung. 2000
- Sachari, Agus, *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung, 2002
- Sp, Soedarso, *Beberapa Catatan Tentang PERKEMBANGAN KESENIAN KITA*, BP ISI Djogjakarta, Yogyakarta, 1991
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*, ITB Bandung, Bandung, 2000
- Susanto, Mikke. *DIKSIRUPA*, DictiArt Lab & Djagad Art House, Yogyakarta. 2011

Sumber Internet

- Google.com
- (<http://m.kompasiana.com/post/read/323270/3/23-sikap-komunikasi-dasar.html>)
- http://1.bp.blogspot.com/-o-jwbb9eh54/UqFU6B5aVFI/AAAAAAAAAIw/_F1TyDP7XOA/s1600/timbangan1.jpg
- <http://www.flickr.com/photos/26149816@N04/5880066300>
- [http://tips-sehat-keluarga-bunda.blogspot.com.html](http://tips-sehat-keluarga-bunda.blogspot.com/html)
- <http://caseantiques.com/item/lot-194-thomas-wa-terman-wood-still-life-with-monkey-after>
- http://afriani74.blogspot.com/2013_04_22_archive.html
- http://www.pengertianahli.com/2013/12/pengertian-pemilihan-umum-pemilu.html#_
- <http://www.meteorika.com/2014/07/pengertian-legislatif-eksekutif-yudikatif-dan-fungsinya.html>
- <http://www.kabar3.com>.
- <http://nasional.kontan.co.id/news/kasus-politik-uang-tanggung-jawab-bawaslu-daerah>.
- <http://www.tribunnews.com/>
- Sumber : http://galeri-nasional.or.id/collections/424-demit_2000
- <https://madebayak.wordpress.com/tag/lukisan-anti-korupsi>
- <http://www.antarasumbar.com/berita/94521/icw-suap-politik-sudah-membahayakan.html>